**PELATIHAN PEMBELAJARAN SENI LUKIS ANAK USIA DINI KEPADA GURU-GURU PAUD FORMAL DI KOTA YOGYAKARTA**

**Oleh: Martono**

**Abstrak**

Pelatihan pembelajaran seni lukis anak usia dini ini bertujuan 1. Memberikan wawasan dan pelatihan guru-guru PUAD Formal untuk membuat persiapan mengajar seni lukis anak usia dini. 2.Melatih guru PAUD dalam pengembangan strategi pembelajaran melukis dengan model pemberian contoh untuk memotivasi anak. 3. Melatih guru PAUD dalam mengembangkan instrumen penilaian proses dan hasil karya seni lukis. 4. Melatih guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil karya seni lukis anak usia dini. Manfaat hasil pelatihan ini adalah memberikan pengetahuan tentang karakteristik seni lukis anak. Memberikan wawasan dan keterampilan membuat persiapan mengajar, menerapkan model pembelajaran seni lukis di sekolah, dan melakaukan penilaian proses dan hasil karya seni lukis anak.

Metode pelatihan yang digunakan adalah: Pertama metode presentasi untuk mengenalkan berbagai media melukis, model pembelajaran, dan metode pemberian contoh melukis untuk anak, serta pengembangan instrumen penilaian seni lukis anak usia dini. Kedua praktik membuat persiapan mengajar dalam bentuk RPP dan media pembelajaran seni lukis. Penerapan metode pemeberian contoh dalam pembelajaran melukis pada anak usia dini di PAUD formal masing-masing peserta.. Ketiga pembuatan instrumen penilaian proses dan hasil karya seni lukis dan praktik melakukan pinilaian proses dan hasil karya seni lukis anak di TK masing-masingKeempat, presentasi hasil penerapan metode pemberian contoh di depan tim pengabdi dan guru peserta pelatihan.

Hasil pelatihan peserta dapat menyusun persiapan pembelajaran dalam bentuk RPP, media melukis dengan spidol, pastel, dan cat air untuk anak usia dini. Penerapan model pembelajaran melukis dengan metode pemberian contoh untuk memotivasi anak dalam melukis. Praktik membuat instrumen penilaian proses dan hasil karya seni lukis, serta praktik penilaian proses dan hasil karya lukis anak usia dini. Hasil pembuatan persiapan pembelajaran dalam bentuk RPP belum baik masih ada kelemahan dalam membuat indikator, tujuan, dan penilaian. Hasil penerapan pembelajaran melukis dengan metode pemberian contoh untuk memotivasi anak hasilnya baik. Pembuatan instrumen penilaian proses dengan indikator kesungguhan dalam menggambar, kesiapan bahan dan alat, ketepatan pemanfaatan waktu dan hasil karya seni lukis dengan indikator kerapian, kebersihan, keindahan, komposisi, warna, dan ketepatan tema, serta praktik melakukan penilaian proses dan hasil karya seni lukis anak. Hasil karya seni lukis anak usia dini hasil penerapan model pemberian contoh ini hasilnya baik dilihat dari pengambilan tema, pengguaan media lukis seperti spidol, pastel, dan cat air hasilnya baik. Penggunaan warna dalam lukisan bervariasi dengan komposisi yang harmonis. Guru peserta pelatihan sangat antusias dan merasakan ada tambahan wawasan pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar melukis di TK yang lebih baik.

Kata Kunci: Pembelajaran seni lukis anak

1. Pendahuluan

Mengawali proposal ini disampaikan suatu kenyataan ketidakpuasan berjenjang yang terjadi di masyarakat. Suatu fenomena ketidakpuasan terjadi di kalangan SD mengatakan lulusan prasekolah/TK belum siap mengikuti pembelajaran di SD, Guru SMP mengatakan lulusan SD kurang baik untuk mengikuti pendidikan di SMP, di lingkungan SLTA mengatakan lulusan SMP belum siap mengikuti pembelajaran di SLTA, dan orang perguruan tinggi mengatakan lulusan SLTA belum siap mengikuti program perkuliahan di perguruan tinggi. Ketidakpuasan berjenjang ini dialami atau dirasakan oleh masyarakat sebagai akibat produk dunia pendidikan kita yang masih perlu terus dibenahi. Ketidakpuasan itu, sebagai bentuk koreksi dunia pendidikan harus berbenah diri untuk menghadapi dunia pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Dalam kenyataan di masyarakat hubungannya dengan pendidikan seni, banyak kegiatan lomba seni misalnya lomba lukis anak, lomba tari, lomba nyanyi, dan jenis lomba seni dan olah raga lainnya. Bahkan banyak juara lomba lukis anak tingkat daerah, Nasional, Asean, dan International diraih oleh anak-anak kita, tetapi hal itu belum/bukan menunjukkan keberhasilan pembelajaran seni di sekolah. Mereka memiliki kemampuan dan prestasi tersebut diperoleh melalui kursus di lembaga nonformal dan berlatih mandiri secara pribadi bukan belajar seni di sekolah.

Anak adalah masa depan bangsa yang harus ditumbuhkembangkan jiwa dan raganya untuk menjadi anak yang cerdas, terampil dan berahlak mulia. Anak usia dini harus dikembangkan motorik kasar dan motorik haluasnya melalui kegiatan berkesenian, berketerampilan melalui kegiatan bermain. Bagi anak bermain adalah belajar atau belajar seraya bermain. Bagaimana menciptakan permainan yang dapat mengembangkan pertumbuhan fisik melalui motorik kasar dan bagaimana mengembangkan motorik halus melalui kegiatan kesenian. Sekarang pendidikan anak usia dini dikembangkan luar biasa melalui kegiatan prasekolah maupun kegiatan lembaga seperti RT, RW, dan pemerintah kelurahan memiliki kader dan kegiatan PAUD. Melihat perkembangan itu perlu kesiapan pembelajaran anak dengan berbagai strategi dan materi ajar yang menarik sehingga hasil penelitian ini dapat dikembangkan di masyarakat dan PGTK dan PAUD.

Mencermati fenomena itu perlu adanya reformasi dunia pendidikan yang mendasar. Pertama dilakukan pada sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan tradisional direformasi menjadi sistem pendidikan *empowering of people*. Hal ini dilakukan karena pendidikan gaya lama (tradisional) menganggap siswa sebagai objek yang harus menerima apa saja yang di­beri­kan guru. Menurut Freire (1978) bahwa sistem pendidikan seperti itu disebut sistem bank yang perlu diganti dengan sistem pendidikan yang dapat mengem­bang­kan kemampuan peserta didik (*empowering of people*). Lebih lanjut Freire menyusun antagonisme pendidikan “gaya bank” sebagai berikut:

1).Guru mengajar, siswa belajar 2) Guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa, 3) Guru berpikir murid, dipikirkan, 4) Guru bicara, murid mendengarkan, 5) Guru mengatur, murid, diatur, 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti, 7) Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya, 8) Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri, 9) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid, 10) Guru adalah subjek proses belajar, murid objeknya.(Freire dalam Agung P.1999:xi).

Kedua dilakukan pada orientasi pendidikan. Orientasi pendidikan kita terlalu menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek-aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting, seperti aspek afektif dan psikomotorik terabaikan. Pembentukan sikap dan perilaku, apresiasi melalui pendidikan olah raga, kesenian, pembentukan sikap melalui pengalaman dalam kehidupan nyata sangat kurang, sehingga yang terjadi seperti produk pendidikan sekarang ini. Hal ini menyebabkan dunia pendidikan kurang memberi kontribusi terhadap peningkatan wawasan dan apresiasi sis­wa terhadap kebudayaan dan kesenian. Melihat kenyataan ini pemerintah melalui Depdiknas membuat kebijakan baru Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau KTSP dari pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi, bahkan pendidikan prasekolah menuju ke sana. Dengan perubahan kurikulum itu harapan ke depan pendidikan lebih menyentuh pada pendidikan seni yang lebih baik. Selama ini pendidikan seni kurang mendapatkan porsi yang layak untuk pengembangan apresiasi dan kreasi peserta didik.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam masyarakat kecil yang disebut kelas. Dalam proses interaksi ini terjadi tranformasi budaya dari generasi tua, yaitu guru kepada generasi muda, yaitu peserta didik. Tilaar (1999: 9) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihadapi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang atau dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Hal ini dinamakan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Penaburan benih dalam proses pembelajaran jika salah akan berakibat negatif bagi para tamatan pendidikan tersebut. Anak bangsa yang jumlahnya sangat besar ini adalah benih-benih penerus bangsa perlu dididik dan dikembangkan jiwa dan raganya menjadi generasi yang berkualitas melalui pendidikan yang baik dan berwawasan atau berbasis budaya.

Hasil penelitian di Sanggar Pratista Yogyakarta mencoba mengungkap dan mengembangkan pembelajaran seni lukis anak di arena kegiatan pembelajaran nonformal terbesar dan terkenal di Yogyakarta. Sanggar ini telah mencetak seniman-seniman kecil terkemuka yang telah mengukir prestasi lomba lukis tingkat daerah, Nasional, Asean, bahkan tingkat International. Bagaimana strategi Sanggar Pratista mengembangkan model pembelajaran kepada pesertta didiknya menjadikan anak dapat belajar melukis dengan baik. Sampai saat ini, pembelajaran seni di sekolah masih dianggap sesuatu kegiatan rutin yang kurang meyenangkan, membebani anak, dan dari waktu ke waktu belum ada perubahan yang berarti. Pendidikan kesenian memiliki keunikan yang pada prinsipnya disenangi anak, karena ada nilai bermain, berekspresi, dan berekreasi. Tetapi karena sistem kebijakan, kompetensi guru kurang memdahi, cara penyajian yang kurang benar, pelajaran kesenian menjadi menakutkan bagi siswa. Belajar seni seharusnya menyenangkan, rekreatif, seperti yang terjadi di Sanggar Pratista, dapat memotivasi anak dengan baik sehingga hasilnya memuaskan. Penerapan hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk disampaikan kepada guru PAUD, sehingga dalam kesempatan ini tim kami melaksanakan pelatihan strategi pembelajaran seni lukis kepada guru TK di Yogyakarta.

**1. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Permasalah pendidikan seni di sekolah sangat berbeda nuansanya dengan pembelajaran seni di pendidikan nonformal. Permasalahan yang diangkat dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah membuat persiapan mengajar seni lukis PAUD di sekolah ?
2. Bagaimana menyiapkan media pembelajaran seni lukis PAUD yang digunakan di sekolah?
3. Bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran melukis untuk anak usia dini sehingga dapat berkarya seni lukis dengan baik?
4. Bagaimana membuat instrumen penilaian proses dan hasil karya seni lukis anak?
5. Bagaimana menilai proses dan hasil karya seni lukis anak?

 **2. Tujuan Kegiatan PPM**

Tujuan dari pengabdian penerapan hasil penelitian strategi pembelajaran seni lukis anak usia dini kepada guru-guru PAUD Formal di Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

* + - 1. Memberikan wawasan dan pelatihan guru-guru PUAD Formal untuk membuat persiapan mengajar seni lukis anak usia dini.
			2. Melatih guru PAUD dalam pengembangan strategi pembelajaran melukis untuk anak usia dini dengan model pembelajaran pemberian contoh.
			3. Melatih guru PAUD dalam mengembangkan instrumen penilaian proses dan hasil karya seni lukis
			4. Melatih guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil karya seni lukis anak usia dini.
1. **Manfaat Kegiatan**

 Pentingnya pengabdian masyarakat inovatif hasil penelitian ini dilakukan oleh Tim Pengabdi dari Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY adalah sebagai berikut:

a. Memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD dalam mengenal karakteristik seni lukis anak usia dini.

b. Menemukan cara membuat persiapan mengajar seni lukis anak dalam bentuk silabus, RPP, dan pesiapan bahan, alat, dan media mengajar seni lukis anak.

c. Mengembangkan strategi pembelajaran seni lukis anak usia dini dengan berbagai model pembelajaran.

d. Mengembangkan instrumen penilaian dan cara penilaian karya seni lukis anak usia dini.

e. Menjalin kerjasama antar lembaga, fakultas, LPM, dengan Diknas, Guru PAUD, dan masyarakat.

1. **Metode Pelaksanaan PPM**

Khalayak sasaran pelatihan

Kalayak sasaran dalam pelatihan ini adalah guru PAUD Formal se-Kota Yogyakarta yang diambil 30 peserta mewakili guru PAUD wilayah barat, timur, utara, dan selatan. Penentuan sampel tersebut ditentukan oleh Kasi TK/PAUD Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Tim memberikan rambu-rambu penentuhan peserta lebih baik yang belum mendapat sertifikasi guru, agar guru mempersiapkan program tersebut.

Metode Kegiatan PPM

Jenis metode pelatihan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

**Pertama** metode presentasi untuk mengenalkan pembuatan persiapan mengajar, media melukis, model pembelajaran melukis, dan metode pemberian contoh dalam melukis untuk anak usia dini, dan penilaian seni lukis anak usia dini. Presentasi menggunakan media tayangan komputer dan LCD.

**Kedua** pelatihan praktik membuat persiapan mengajar seperti RPP dan media pembelajaran seni lukis. Praktik pembelajaran melukis pada anak usia dini di PAUD formal masing-masing peserta. Praktik melakukan pinilaian proses dan hasil karya seni lukis anak di PUD masing-masing.

**Ketiga** monitoring dan evaluasi proses dan hasil pemebelajaran melukis yang dikerjakan oleh guru peserta pelatihan di lakukan di sekolah meliputi evaluasi persiapan, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan penilaian karya karya lukis anak.

**Keempat,** Guru PAUD yang ikut pelatihan presentasi hasil di depan tim pengabdi dan guru peserta pelatihan. Selanjutnya pengalaman ini dapat dikembangkan guru sesama peserta pelatihan dan juga hasil pelatihan ini dapat disampaikan kepada teman guru dalam satu sekolah, sehingga diharapkan dalam waktu singkat kompetensi ini dapat berkembang dengan cepat di sekolah. Dengan harapan ke depan pembelajaran melukis di PAUD dilakukan dengan strategi dan penilaian yang benar sesuai perkembangan anak.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat PPM**
	1. **Faktor Pendukung**

 Ada beberapa faktor pendukung dalam pelatihan ini adalah:

* + - 1. Kantor Dinas Pendidikan kota Yogyakarta dalam hal ini Kasi TK PAUD, sangat merespon kegiatan ini dan membantu menentukan TK yang akan ikut pelatihan sampai menyampaikan undangan ke 30 sekolah. Pentingnya pelatihan kasi TK PAUD menginginkan ada kelanjutan program ini di masa yang akan datang yang lebih banyak.
			2. Para peserta pelatihan banyak yang belum kenal dengan model pembelajaran seni lukis pada umumnya dan model pemberian contoh yang benar untuk mengembangkan kreasi siswa.
			3. Motivasi guru untuk meningkatkan kompetensinya sangat kuat dan termotivasi juga dengan adanya sertifikasi guru.
			4. Mahasiswa Tim PPM sudah mengenal pembelajaran di TK sehingga memperlancar program ini.
	1. **Faktor Penghambat**

Beberapa faktor penghambat pelaksanaan pelatihan pembelajaran seni lukis anak antara lain:

* + - 1. Kendala bagi Dinas Pendidikan banyaknya guru PAUD yang membutuhkan pelatihan sementara permintaan pelatihan dari LPM hanya 30 guru. Dengan kenyataan itu mulailah dinas memikirkan tindaklanjut untuk pelatihan pada guru yang lain.
			2. Bagi pelaksana Tim pelaksana pelatihan dari LPM tidak ada kendala berarti karena kerja sama dengan mahasiswa sehingga dapat memonitor di lapangan dengan baik.
			3. Belum semua guru TK mengenal metode pembelajaran seni lukis anak sehingga harus membimbing yang lebih intensif.
			4. Penentuan jadwal waktu yang dapat memberikan keleluasaan guru dan tim sangat sulit karena padatnya tugas mengajar
1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Peran serta aktif para guru PAUD Kota Yogyakarta yang mewakili wilayah barat, timur, utara dan selatan sangat memberikan keberhasilan program ini. Penentuan jumlah peserta yang mewakili tiap wilayah yang menentukan Kasi TK PAUD Kantor Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Setiap wilayah diambil sekitar tujuah sampai delapan peserta, penentuan peserta diutamakan para guru yang belum dapat sertifikasi. Pelatihan ini mendapat tanggapan yang sangat positif dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan para peserta pelatihan. Program ini akan ditindaklanjuti oleh Dinas Pendidikan maupun bantuan kerjasamanya dengan LPM UNY. Pelatihan pertemuan pertama dilaksanakan di Ruang T 1 Kampus Pendidikan Seni Rupa pada hari Kamis 28 Agustus 2008. Acara dimulai pukul 08.00 sampai pukul 14.00. Pelatihan ini dibuka oleh Kasi PAUD dan TK Ibu Dra Sri Hartati.

Pada hari pertama Kamis 28 Agustus 2008 di R T 1 disampaikan materi pelatihan dengan metode presentasi dan tanya jawab kepada peserta. Para peserta dapat memahami materi dengan baik, dan ketika diberi kesempatan untuk menyampaikan kendala pembelajaran melukis di sekolah banyak yang menyampaikan keluhan seperti anak tidak mau di suruh menggambar. Pada kesempatan itu beberapa pertanyaan dan di jawab serta diberikan solusi antara lain guru dalam memberikan tugas menggambar diawali dengan cerita terlebih dahulu yang terkait dengan pengalaman anak, baru anak diberikan tugas melukis.

Peserta pelatihan setelah mengikuti pertemuan sesion I diberikan tugas rumah pertama menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan media pembelajaran. Kedua peserta pelatihan praktik mengajar di sekolah masing-masing, menerapkan strategi pembelajaran hasil dari pelatihan. Dalam praktik pembelajaran ini dimulai dengan membuat persiapan mengajar (RPP) dan media pembelajaran, melaksanakan pembelajaran melukis, dan mengevaluasi hasil belajar anak. Pelaksanaan pembelajaran melukis di kelas masing-masing PAUD dimonitoring oleh tim PPM terdiri dosen tim dan mahasiswa pendamping PPM. Monitoring lapangan dilakukan untuk melihat langsung penerapan strategi tersebut dan sekaligus menemukan kelebihan dan klemahan implementasinya. Jika ditemukan kendala secepat mungkin dapat ditangani dan diberikan solusi jalan keluarnya. Jika ditemukan unggulan-unggulan yang dilakukan guru maupun siswa dapat diberikan penguatan dan pengayaan untuk terus dikembangkan.

Pelaksanaan pembelajaran melukis di kelas dengan menerapkan strategi pemberian contoh yang diberikan pelatih dalam forum latihan dalam implementasinya menggunakan media melukis yang bervariasi, ada yang menggunakan media pastel, ada yang menggunakan media spidol, dan ada yang menggunakan media cat air, dan ada pula yang menerapkan strategi melukis dengan menggunakan mixed media dari ketiga media tersebut. Dari variasi penerapan pembelajaran di sekolah tersebut menunjukan kreativitas dan inisiatif guru dalam mengembangkan ekspresi anak dalam melukis. Perbedaan inilah yang menjadi kelebihan dalam khasanah penerapan metode pembelajaran seni lukis anak usia dini. Perbedaan ini merupakan kelebihan yang dapat diadopsi oleh guru lain untuk memperkaya pengalaman mengajarnya nanti di kelas. Metode pemberian contoh yang dikembangkan oleh tim pelatih adalah metode untuk memotivasi anak dalam belajar melukis, bukan metode membuatkan contoh untuk ditiru anak, Jika itu yang terjadi berarti pembelajaran melukis bisa menjadi salah. Berikut salah satu contoh guru melakukan pembelajaran di salah satu kelas TK kecil Yogyakarta. Pada pembelajaran itu guru memberikan contoh di papan tulis bagaimana cara membuat pola atau sket bentuk dasar menggunakan spidol permanen. Pembuatan pola atau sket dengan spidol ini untuk melatih siswa untuk berani dan percaya diri mampu menggoreskan spidol mengekspresikan idenya dalam gambar secara spontas. Anak cukup antusias memperhatikan guru dalam mendemontrasikan cara membuat sket di papan tulis.

Dalam proses belajar ini anak sangat antusias memperhatikan contoh yang didemontrasikan oleh gurunya. Demikian juga hasil observasi di lapangan bahwa siswa sangat antusias dan dalam waktu sekitar 30 menit siswa dapat menyelesaikan lukisan dengan baik. Anak ternyata senang dan asyik melukis dengan sket pola denan spidol untuk membuat pola gambar, berdasarkan imajinasi masing-masing. Setelah sket terbentuk dengan baik dan cukup dilanjutkan dengan pemberian warna pada objek dan *biground* lukisan menggunakan pastel sesuai dengan keinginan siswa masing-masing.

Selain praktik penerapan metode mencontoh guru juga membuat instrumen penilaian proses dan hasil karya lukis anak. Instrumen penilaian proses digunakan untuk menilai anak ketika proses melukis mulai dari penyiapan bahan dan alat, pelaksanaan melukis sampai dengan penyelesaian lukisan. Instrumen penilaian hasil karya disusun oleh guru untuk menilai hasil karya lukis secara analitis unsur apa saja yang dinilai sehingga dapat menentukan bobot karya lukis tersebut. Secara umum guru telah membuat instrumen tersebut dan dari temuan tim banyak guru yang membuat indikator sama artinya bahwa perspektif guru dalam melihat, minilai proses dan hasil karya seni lukis anak memiliki pemahaman prinsip yang sama. Sedikit ada perbedaan karena konteks yang berbeda dan perbedaan ini merupakan masukan bagi guru yang lain.

Pada sesion presentasi hasil penerapan metode di sekolah dapat dilihat seperti apa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mulai dari membuat persiapan, pelaksanaan, sampai penilaian proses dan hasil karya. Dalam presentasi itu guru menyampaikan pengalaman masing-masing di depan tim dan peserta. Hasil presentasi ini dapat memberikan masukan kepada peserta lain dalam forum itu. Model presentasi ini dalam waktu yang relatif singkat dapat menyampaikan banyak informasi dari pengalaman lapangan yang dapat diadopsi oleh peserta pelatihan yang lainnya. Berikut salah satu peserta mempresentasikan hasil pembelajaran di kelas.

Hasil karya anak yang disampaikan dalam presentasi dan dikumpulkan pada tim pengabdi menunjukan hasil karya seni lukis anak yang penuh dengan variasi, dinamika ekspresi, dan estetika yang beragam yang dilakukan oleh anak dalam usia yang sama. Ada guru yang menerapkan model pembelajaran berangkat dari menyampaikan tema melukis tertentu dengan persyaratan media lukis tertentu, anak dapat melukis dengan cukup baik. Ada guru yang menyampaikan materi melukis dengan membuat bagian lukisan secara tunggal misalnya menggambar kucing sebagai bentuk latihan keterampilan analitis bagian dari lukisan, adapula yang menentukan tema, ada pula yang memberikan kebebasan tema melukis. Hampir semua guru menerapkan strategi dengan memberikan motivasi belajar melukis dengan cerita terlebih dahulu. Dengan cerita ini sangat baik untuk untuk memotivasi dan mengantarkan anak untuk belajar melukis dengan mengekpresikan idenya masing-masing. Metode pemberian contoh yang disampaikan oleh tim bukan untuk ditiru melaikan untuk mengatasi kendala teknis kesulitan mengekspresikan ide anak dalam melukis, maka perlu contoh untuk memotivasi agar anak mau memunculkan idenya. Berikut disajikan contoh hasil pembelajaran lukis karya karya Imel 4 tahun yang luar biasa, siswa TK PKK Gedongkiwo melukis dengan judul “Takut setan”



Judul “Takut Setan” karya Imel 4 tahun

Dalam karya lukis tersebut anak sudah mampu melukiskan imajinasinya yang luar biasa. Imel mengambil tema setan yang digambarkan dalam bentuk tiga figur anak yang dikemas dalam lingkaran. Pelatih sempat menanyakan mengapa gambar orang diberi lingkaran? Imel menjawab supaya tidak diganggu setan. Mendengar jawaban itu mengingatkan pada memori kita tentang cerita Ramayana Dewi Shinta ketika akan ditinggal oleh Rama dilakukan upacara menggores tanah melingkari tubuh Shinta agar tidak diganggu dan selamat dari segala godaan. Bagaimana dengan pola pikir Imel dapat melukiskan figur cerita yang mirip dengan cerita tersebut. Dari beberapa hasil karya menunjukan bahwa setiap anak memiliki gagasan yang berbeda-beda dan ingin diekpresikan dan dikomunikasikan kepada orang lain.

Lukisan berikut dalam bentuk karya objek tunggal dengan judul kucing karya anak TK Piri Yogyakarta



Kucing karya anak TK Piri Yogyakarta

Anak menggambarkan seekor kucing besar memenuhi bidang gambar yang dikembangkan dari pola lingkaran besar sedang dan kecil membentuk kucing. Menurut guru tema ini memang dianjurkan untuk latihan teknis untuk membuat objek yang dikembangkan dari pola lingkaran. Termasuk juga dalam *biground* dikembangkan juga pola lingkaran bersambung dengan media pastel. Dalam melukis di TK Piri dikembangkan melukis kombinasi media pastel dan cat air. Melatih keterampilan anak dalam melukis dimulai dengan pola lingkaran dikembangkan dengan memberikan atribut tertentu membentuk objek tertentu pula. Cara ini lebih tepat untuk memotivasi keterampilan anak untuk melukis dan kurang tepat untuk mengembangkan kreativitas anak. Perlu diingat bagaimanapun idenya banyak kalau tidak memiliki keterampilan untuk mewujudkan idenya tentunya tidak bisa dikatakan kreativ. Keterampilan dan kreativitas adalah hal yang saling menisi dan mendukung untuk mewujudkan imajinasi anak.

1. Pembahasan Hasil Kegiatan PPM
	* + 1. Pembuatan persiapan pembelajaran

Tim pengabdi memberikan materi persiapan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan persiapan media pembelajaran dalam bentu bahan, alat, dan contoh yang digunakan dalam membelajarkan seni lukis kepada anak. Dari hasil presentasi dan persiapan yang dikumpulkan pada tim menunjukan secara keseluruhan guru belum menguasai dengan baik untuk membuat persiapan mengajar dalam bentuk RPP sesuai kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum TK menggunakan kurikulum 2004 belum menggunakan kurikulum bentuk KTSP. Sementara yang tim pengabdi kenalkan pada para guru adalah RPP pola KTSP yang dikembangkan di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Dari pihak guru sendiri belum pernah mendapatkan pelatihan tentang RPP dari Dinas maupun dari pihak lain. Mereka membuat RPP menggunakan bentuk lama yang berlaku sampai saat ini. Kesulitan lain yang dialami oleh guru adalah memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar yang selanjutnya dikembangkan untuk membuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan menentukan media pembelajaran yang akan digunakan. Kesulitan berikutnya adalah menentukan indikator keberhasilan, teknik penilaian, dan kretiria penilaian hasil karya. Para guru dalam menilai masih mengutamakan menggunakan kebiasaan cara penilaian karya seni lukis, kalau seperti ini bentuknya jelas, warnanya jelas layak dinilai 7 misalnya. Belum menggunakan kriteria yang jelas sebagai pedoman yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kriteria penilaian yang dibuat guru adalah kriteria penilaian proses berkarya seni lukis dan kriteria penilaan hasil karya seni lukis.

* + - 1. Pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran melukis untuk anak usia dini di sekolah

Para guru peserta pelatihan diharuskan melaksanakan praktik pembelajaran di sekolah masing masing sesuai dengan hasil pelatihan yang disampaikan LPM. Penerapan hasil pelatihan di sekolah meliputi persiapan pembelajaran membuat RPP dan media pembelajaran yang digunakan. Pelaksanaan pembelajaran melukis menggunakan metode pemberian contoh bentuk global objek atau garis besar objek untuk memotivasi anak, kemudian anak disuruh mengembangkan sesuai keinginan masing-masing. Dalam penerapan metode ini banyak variasi yang dilakukan oleh paga guru dan hasilnya sangat baik untuk memberikan pengalaman dan pengayaan kepada guru yang lain. Perbedaan cara penerapan adalah dinamika yang dapat memberikan pengalaman dan masukan positif untuk dikembangkan di sekolah. Penerapan evaluasi meliputi evaluasi proses dan hasil belajar. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah dimonitoring oleh tim baik dosen pengabdi maupun mahasiswa pendamping. Monitoring ini menemukan beberapa kelemahan yang muncul di lapangan seperti belum dapat membuat RPP, penggunaan media melukis dengan spidol, dengan cat air banyak yang belum melaksanakan dengan baik. Hal itu dikarenakan guru hanya terbayang ketakutan saja bukan berarti tidak mampu, ternyata setelah diberi motivasi dengan baik dati tim pengabdi ternyata hasilnya cukup baik dan menyenangkan. Dengan adanya observasi lapangan ini banyak membantu guru yang mengalami kesulitan dalam penerapan mengajar melukis di kelas. Selain itu pula dapat memberikan solusi secara langsung dan tepat sasaran, baik kepada para guru maupun langsung kepada anak waktu proses melukis. Guru juga mengembangkan instrumen penilaian proses dan hasil karya. Penilaian proses menggunakan kriteria antara lain: kesungguhan dalam menggambar, kesiapan bahan dan alat, ketepatan pemanfaatan waktu, dan kreativitas menggunakan bahan melukis. Sedangkan kriteria penilaian karya meliputi: kerapian, kebersihan, keindahan, komposisi, dan ketepatan tema.

* + - 1. Presentasi hasil penerapan strategi pembelajaran di sekolah

Guru cukup antusias ketika diberikan kesempatan untuk mempresentasikan pengalaman mengajarnya di sekolah, pada forum diskusi di FBS UNY. Dalam kegiatan ini hampir semua guru ingin membuktikan dan menyampaikan pengalamannya bahwa guru bisa menerapkan metode pemberian contoh dalam melukis kepada anak usia dini. Pada kesempatan itu bila ada ide yang berbeda dengan yang presentasi terlebih dulu segera memberikan masukan atau pertanyaan sehingga menimbulkan diskusi untuk pemecahan bersama untuk menuju pemahaman bersama, sehingga ada kesepahaman mana yang boleh atau tidak boleh diterapkan dalam pembelajaran melukis untuk anak. Secara umum apa yang ditampilkan guru semua benar, upaya apa saja boleh dilakukan oleh guru selama cara itu dapat mengembangkan kreativitas, menanamkan etika baik, memperlacar ekspresi dalam melukis, dan nilai-nalai kebaikan yang lain. Banyak guru dalam kesempatan presentasi ini menceritakan proses pembelajaran di TK dilakukan lebih dari dua kali mengajar. Ada yang menerapkan pertemuan pertama banyak berlatih keterampilan teknis melukis dengan objek terbatas misalnya membuat lingkaran dengan spidol kemudian diwarna dengan pastel. Kemudian pembelajaran berikutnya dikembangkan dengan tema yang lebih luas terkait dengan bahan dan alat yang telah ditentukan guru. Pengalaman itu cukup berharga bagi guru dan dipresentasikan dalam diskusi dapat sebagai masukan guru lain untuk dikembangkan dan dikemas dalam pembelajaran melukis di TK masing-masing.

* + - 1. Hasil karya seni lukis anak usia dini TK se-Kota Yogyakarta

Hasil karya seni lukis anak bervariasi sekali. Variasi itu dapat dikarenakan tema yang diambil berbeda, media melukis berbeda, dan pendekatan mengajar bervariasi walaupun metodenya sama pemberian contoh untuk memotivasi anak. Perbedaan hasil karya itu merupakan wujud dari begitu banyaknya imajinasi anak yang disampaikan sebagai bahasa visual dalam bentuk lukisan anak. Lukisan anak adalah bahasa anak yang dilahirkan sebagai cerita pengalaman batin untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Variasi bentuk lukisan banyak dibedakan karena penggunaan media melukisnya berbeda, ada anak melukis menggunakan spidol dan pastel, ada yang hanya menggunakan pastel, dan ada yang mixed media campuran dari semua media tersebut. Kalau ada pertanyaan mana yang terbaik dari penggunaan media tersebut? Jawabnya tergantung kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai. Konsep belajar melukis pada anak adalah anak dapat mengekspresikan idenyan dengan lancar, baik, dan senang. Membuat senang anak melakukan sesuatu aktivitas adalah hal lebih penting dari pada tuntutan hasil karya seni lukis saja. Sehingga ada pernyataan dalam mendidik anak usia dini proses lebih penting dari pada hasil. Secara umum hasil karya seni lukis anak usia dini hasil penerapan metode pemberian contoh yang diterapkan di sekolah hasilnya baik. Dengan harapan kedepan guru dapat memperkaya pengalaman mengajar di sekolah sehingga anak akan dapat berkembang kreativitasnya dengan baik.

1. **Kesimpulan**

Dari uraian bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kegiatan PPM strategi pembelajaran seni lukis anak usia dini kepada guru TK se-Kota Yogyakarta sebagai berikut:

* + - 1. Pelaksanaan PPM inovasi penerapan hasil penelitian ini dilakukan kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Penentuan perwakilan peserta pelatihan dilakukan oleh Kasi TK PAUD, yang mewakili sekolah di wilayah barat timur, utara, dan selatan. Kasi TK dalam pembukaan pelatihan memberikan pengarahan dansekaligus membuka pelatihan strategi pembelajaran seni lukis anak usia dini.
			2. Para guru peserta dapat mengikuti program pelatihan dengan baik dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh tim dari LPM UNY. Guru dalam membuat persiapan pembelajaran dalam bentuk RPP belum semua baik. Kebanyakan mereka lemah pada penulisan indikator, tujuan pembelajaran, dan penilaian. Persiapan pembelajaran dalam bentuk media dan persiapan bahan dan peralatan dapat disiapkan dengan baik.
			3. Pada penerapan praktik di sekolah, guru dapat menerapkan strategi model pembelajaran pemberian contoh untuk memotivasi anak pada pembelajaran di kelas dengan baik, sesuai dengan kondisi dan situasi di satuan pendidikan masing-masing. Semua peserta memahami dan melaksanakan pembelajaran sesuai hasil pelatihan dengan gaya dan kemampuan masing-masing dan bervariasi. Ada guru yang sebelum mulai melukis anak diajak dialog diawali dengan cerita tertentu yang dalam cerita dapat sebagai tema melukis saat itu. Ada pula guru yang mengawali dengan bernyanyi, memberikan contoh pola gambar selanjutnya dikembangkan oleh siswa. Ada pula gaya lain yang semuanya diterapkan dan anak dapat menggambar dengan baik. Kalau ada hambatan sedikit itu dikarenakan guru merasa katakutan atau kurang percaya diri. Tetapi setelah dicoba ternyata dapat dan menyenangkan.
			4. Guru dapat mengembangkan instrumen penilaian proses dan hasil karya seni lukis anak. Pengembangan instrumen penilaian proses antara lain kesungguhan dalam menggambar, kesiapan bahan dan alat, ketepatan pemanfaatan waktu. Pengembangan instrumen penilaian hasil karya antara lain kerapian, kebersihan, keindahan, komposisi, warna, dan ketepatan tema.
			5. Peserta dapat mempresentasikan pengalaman penerapan pembelajaran di TK masing-masing. Dalam presentasi ini menceritakan skenario pembelajaran, membuat intrumen penilaian, dan praktik penilaian karya dipresentasikan di forum diskusi. Dari hasil presentasi dapat dilihat bagaimana kemampuan guru dapat membelajarkan melukis dengan baik. Presentasi ini untuk mengukur kinerja peserta dan sekaligus sebagai pemateri yang dapat memberikan masukan kepada teman sejawatnya.
1. **Saran**

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan agar masukan ini dapat memperbaiki kinerja pembelajaran seni lukis di masa yang akan datang sebagai berikut:

* + - 1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, khususnya Kasi TK dan PAUD dapat menindaklanjuti pelatihan ini diberikan kepada guru lain yang belum dapat kesempatan ikut pelatihan di LPM UNY, sehingga memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam melukis yang sama. Tim pelatih dari LPM UNY dengan senang hati ikut membantu terlaksananya program ini.
			2. Bagi peserta pelatihan diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan dengan baik strategi pembelajaran tersebut sesuai kreasinya agar anak tetap senang dengan menggambar atau melukis.
			3. Berikan tema melukis yang relatif longgar sehingga anak dapat berkreasi secara bebas dan berikan media melukis yang bervariasi agar anak mudah berkreasi dengan media tersebut.
			4. Metode pemberian contoh yang dikembang adalah metode contoh tidak lengkap yang bertujuan untuk memotivasi anak agar mau dan berani melukis. Selanjutnya anak biar mengembangkan kreasinya sendiri.
			5. Pembuatan pola dasar atau sket dasar dengan spidol permanen tujuannya adalah melatih keberanian dan percaya diri agar anak secara spontan mengekspresikan gagasannya.
			6. Para guru PAUD hindari memberikan contoh melukis lengkap atau kompleks, karena akan menumpulkan atau mematikan kreativitas anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bangun Sem C. 2000. *Kritik seni rupa.* Bandung: ITB

Baker Leslie. 1979. *The art teacher’s resource book.* Virginia: Reston Publishing.

Beal Nancy, Milles Gloria. 2003. *Rahasia mengajarkan seni pada anak.* Yogyakarta: Pripoen Books

Diknas. 2002. Acuan menu pembelajaran pada kelompok bermain. Jakarta: Dirpaud

Jefferson Blanche. 1970. *Teaching art to children.* Boston; Allyn and Bacon

Herawati Ida Siti, Iriaji.1999. *Pendidikan seni rupa*, Depdiknas: Dikti.

Hibana S Rahman. 2005. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini.* Yogyakarta: PGTKI Press

Kuffner Trish. 2006. *Berkarya dan berkreasi.* Jakarta: Elex Media komputindo.

Lowenfeld, V. & Brittain, W. L. 1982. *Creative and Mental Growth*. New York: Library of Cataloging in Publication Data

Margolin, Edythe. 1982. *Teaching young children at school and home.* London: Macmillan Publishing

Martono.2007. *Pembekajaran keterampilan anak usia dini*. Diktat Kulaih PAUD. Yogyakarta: FIP.

Mattil Edward.1971.*Meaning In Craft.* New Jersey:Prentice Hal.

Moleong. 1999. *Metodologi penelitian kualtatif*. Bandung: Rosdakarya

Pappas Gerge. 1970. *Concepts in art ang education.* London: Collier Macmillan

Sugianti mayke. 1995. *Bermain, mainan, dan permainan.* Jakarta: Depdikbud.

Sudjana.1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru.Suyanto

Suyanto Slamet.2005. *Dasar-dasar prndidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat

Wong Wucius. 1988. *Principles of two-dimensional form.* New York: Van nostrand

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ 1989. *Beberapa azas merancang trimatra*. Bandung: ITB

Usman Moh. Uzer. 1999. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung.